

STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF GURU DAN SISWA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Novia Nurmala Suci¹, Sendi Eka Nanda²
 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma^{1,2}
nurmala.novia23@gmail.com¹, sendi.staff@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil topik anak berkebutuhan khusus yang mengikuti pembelajaran jarak jauh akibat pandemi saat ini. Memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh guru kepada siswa ABK selama ini pembelajaran jarak jauh berlangsung agar tercipta komunikasi yang efektif. Secara singkat strategi komunikasi merupakan perpaduan antara perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sedangkan komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan atau penerima pesan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan paradigma konstruktivisme, teori yang digunakan adalah Interaksi Simbolik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa strategi komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran jarak jauh tidak jauh berbeda dengan pembelajaran tatap muka di sekolah. Perbedaannya hanya pada media komunikasi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran menggunakan alat bantu elektronik dan aplikasi yang mendukung proses pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil penelitian tentang strategi komunikasi dalam pembelajaran jarak jauh ini memenuhi kriteria poin-poin yang terdapat dalam strategi komunikasi.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Komunikasi Efektif, Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Jarak Jauh, Interaksi Simbolik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hak yang didapatkan pada setiap diri individu, baik untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa semua mempunyai hak untuk menempuh pendidikan yang layak. Pendidikan yang dikenal pada saat ini berjenjang mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini atau yang lebih sering dikenal dengan istilah PAUD, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), dan yang terakhir ialah Pendidikan Tinggi.

Dalam pendidikan membutuhkan yang namanya komunikasi, komunikasi yang terjadi ialah komunikasi guru dengan murid, murid dengan guru, maupun murid dengan sesama murid. Namun dalam berkomunikasi pastinya ada yang namanya *noise* atau gangguan, gangguan tersebut dapat berasal dari sang komunikator dalam menyampaikan pesan ataupun berasal dari sang komunikan dalam menjerjemahkan pesan tersebut, namun jika dilakukan melalui media atau perantara, gangguan tersebut bisa juga berasal dari media yang digunakan.

Strategi komunikasi ialah perencanaan pesan efektif oleh komunikator kepada komunikan agar diterima dan mudah dimengerti yang mengakibatkan perubahan sikap dan

perilaku komunikasi (Effendy dalam Riadi, 2020). Menurut Mohr dan Nevin dalam Kulvisaechana (2001) strategi komunikasi ialah penggunaan frekuensi komunikasi formalitas, isi, dan juga saluran berkomunikasi. Dari kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yaitu perencanaan yang efektif pada penyampaian pesan yang didalamnya termasuk frekuensi komunikasi, formalitas komunikasi, isi komunikasi, dan saluran komunikasi yang memiliki tujuan diterimanya pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga dapat mengubah perilaku atau sikap seseorang.

Komunikasi yang efektif sangat dipandang sebagai salah satu hal penting serta kompleks. Komunikasi yang efektif ini dikatakan penting dikarenakan masuk dalam ragam dinamika kehidupan seperti bisnis, politik, dan lain sebagainya. Komunikasi yang terjadi umumnya mengandung keadaan genting dan diperlukan penanganan secara tepat. Hal-hal tersebut berupa:

1. Adanya pengirim pesan (*sender*).
2. Isi pesan (*message*).
3. Dengan apa pesan tersebut dikirimkan kepada penerima (*delivery channel* atau media).
4. Penerima pesan (*receiver*).
5. Dan, umpan balik (*feedback*).

Pada dunia pendidikan, tidak hanya anak-anak normal yang layak mendapatkan pendidikan, tetapi anak dengan berkebutuhan khusus atau yang disingkat ABK pun layak mendapatkan pendidikan yang sepadan dengan anak regular lainnya. ABK juga melakukan komunikasi dengan guru nya, sang guru juga tentu nya berkomunikasi dengan siswa ABK dengan bahasa yang mungkin sedikit berbeda bila berkomunikasi dengan siswa normal lainnya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata, baik secara fisik, mental, sosial, emosional, dan juga intelektual nya (<https://pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id/> Rabu 17 Maret 2021; 16.37). menurut Triana Utary dalam laman pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id, mengatakan bahwa terdapat lima jenis yang diketahui banyak orang, pertama tunanetra atau gangguan penglihatan, yang kedua tunarungu yaitu gangguan pada indera pendengaran, selanjutnya tunadaksa yaitu gangguan pada fungsi anggota tubuh, ada tunagrahita yaitu anak dengan kemampuan mental sangat rendah, dan yang terakhir yaitu tunalaras atau anak dengan kesulitan menyesuaikan perilaku pada lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk dukungan dari negara untuk ABK terbentuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang perlindungan anak pada pasal 32 yang berbunyi “Pendidikan untuk siswa yang memiliki kesulitan pada proses belajar mengajar akibat kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (<https://pauddikmasaceh.kemdikbud.go.id/> Rabu 17 Maret 2021).

Pada saat ini pun telah kita ketahui bahwa pandemi Covid-19 ini telah membuat semua kalangan harus berdiam diri dirumah, melakukan segala aktivitas nya dari rumah sejak pertama kali virus Covid-19 ini dikonfirmasi masuk ke Indonesia pada 2020 lalu. Segala sektor, mulai dari pendidikan hingga sektor ekonomi pun melakukan nya dari jarak jauh,

sekolah dan perguruan tinggi pun melakukan kegiatan belajar mengajar melalui jarak jauh atau yang kita sebut dengan *Study From Home* atau belajar dari rumah.

Dari hal yang sudah disebutkan maka peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang guru melakukan komunikasi kepada siswa nya terlebih kepada siswa ABK yang mengalami gangguan, strategi komunikasi seperti apa yang dapat menarik perhatian agar siswa-siswa tersebut tidak merasa bosan dan selalu bersemangat melakukan pembelajaran. Komunikasi antara guru dan siswa ABK apa yang terjalin agar komunikasi tersebut berjalan lancar dan efektif dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama masa pandemi.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Komunikasi

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak akan berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya (Effendy, 2003).

Dengan demikian strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan juga manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan strategi komunikasi yang harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, maksudnya ialah pendekataan dapat berberda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi pada saat itu.

Menurut Asgarwijaya dalam Pratiwi (2020) untuk mengembangkan strategi komunikasi antara guru dan murid agar tercipta interaksi yang dinamis, maka terdapat tiga strategi komunikasi yang digunakan, yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi atau disebut juga sebagai komunikasi satu arah.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah.
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi transaksi.

Terdapat faktor pendukung dalam strategi komunikasi menurut Effendy, 2003 dalam Bonita Rizky, antara lain:

1. Mengenal khalayak.
2. Menyusun pesan.
3. Menetapkan metode.
4. Pemilihan media komunikasi.

Sedangkan metode strategi komunikasi menurut Marhaeni Fajar dalam Muzarofah (2020), terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. *Redundancy (Repetition)*.
2. *Canalizing*.

Sedangkan metode menurut bentuk isi pesannya yaitu:

- a. Informatif.
- b. Persuasif.
- c. Edukatif.
- d. Koersif (*Cursive*).

Komunikasi Kelompok

Menurut Effendy (2003) dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi* menyimpulkan bahwa, komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikan yang terlibat. Karena, jumlah komunikan dapat menimbulkan konsekuensi dan jenis ini dapat diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

- A. Komunikasi kelompok kecil, yaitu situasi komunikasi apabila situasi komunikasi dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dari setiap komunikan.
- B. Komunikasi kelompok besar, yaitu kondisi komunikasi jika antara komunikator dan komunikan sukar atau sulit untuk menciptakan komunikasi antarpersona, kecil kemungkinannya untuk terjadi dialog atau tanya jawab seperti halnya pada kelompok kecil.

Komunikasi Efektif

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila rangsangan yang telah disampaikan oleh pengirim dan makna yang dimaksud oleh pengirim, berkaitan pula dengan yang ditangkap dan dipahami oleh sang penerima. Intinya adalah antara pengirim atau *sender* (S) dan penerima atau *receiver* (R) mempunyai makna yang sama, dan ketika hal ini terjadi maka komunikasi dikatakan berjalan dengan sangat baik (Susanto, 2018).

Menurut Tubbs dan Moss dalam Susanto (2018) terdapat lima faktor ukuran komunikasi dapat berjalan dengan efektif, yaitu:

1. Pemahaman isi pesan oleh sang penerima.
2. Dapat memberikan kesenangan kepada seluruh pihak yang berkomunikasi.
3. Dapat mempengaruhi sikap.
4. Dapat memperbaiki hubungan dengan oranglain.
5. Dapat memberikan hasil dalam bentuk tindakan sang penerima dan sesuai pula dengan yang diinginkan.

Pada dasarnya, prinsip komunikasi yang efektif yaitu komunikasi yang mampu untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator atau pengirim dan komunikan atau penerima pesan. Melalui strategi komunikasi yang baik pula didalamnya harus disertakan dengan etika dan media yang memadai sehingga menghasilkan komunikasi yang efektif, sebagaimana tujuan yang telah diharapkan sejak awal.

Menurut Cultip dan Center dalam Febrianto (2019), terdapat empat tahap untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu sebagai berikut:

1. Mencari fakta (*fact finding*).
2. Perencanaan (*planning*).
3. Tahapan komunikasi.
4. Tahap evaluasi.

Hambatan dalam komunikasi efektif

Menurut Susanto (2018) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Manusia*, 2018: 39, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat didalam komunikasi efektif, antara lain:

1. Perbedaan status sosial (*status effect*).
2. Problem semantik (*semantic problems*).
3. Distorsi persepsi (*perceptual distortions*).
4. Perbedaan budaya (*cultural differences*).
5. Gangguan fisik (*Physical distractions*).
6. Keterbatasan saluran komunikasi (*poor choice of communication channels*).
7. Tidak ada umpan balik (*no feed back*).

Upaya mengatasi hambatan komunikasi efektif

Menurut Bentley dalam Susanto (2018) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan komunikasi dan memicu komunikasi efektif, yaitu:

1. Bahasa (*language*).
2. Kosa kata (*vocabulary*).
3. Kelas (*class*).
4. Sikap (*attitude*).
5. Posisi (*position*).
6. Kepribadian dan karakter (*personality and character*).
7. Suasana hati (*mood*).
8. Pengetahuan subjek (*knowledge of subject*).

Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2013 Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang lahir dan mempunyai keterbatasan atau keluarbiasaan secara fisik, mental dan intelektual, sosial, atau emosional yang mempunyai pengaruh terhadap proses tumbuh kembangnya.

Menurut Heward, dalam Firdaus et al. (2020) menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lahir dengan karakteristik khusus dan berbeda dengan anak lainnya secara umum tanpa perlu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan juga fisiknya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang terlahir dengan karakteristik khusus dan mempunyai keterbatasan sehingga secara fisik, psikologis, mental, dan emosi nya berbeda dengan anak pada umumnya.

Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh tim Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan (2013) anak berkebutuhan khusus dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra).
2. Anak dengan gangguan pendengaran (Tunarungu).

3. Anak dengan gangguan fisik (Tunadaksa).
4. Anak dengan gangguan sosial (Tunalaras).
5. Anak dengan gangguan intelektual (Tunagrahita).
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH).
7. Anak dengan gangguan spektrum autisme.
8. Anak dengan gangguan ganda.
9. Anak yang lamban dalam belajar (*Slow learner*).
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus.
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi.
12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Teori Interaksi Simbolik

Menurut Laksmi (2017) Teori Interaksi Simbolik (*symbolic interactionism*) diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead pada tahun 1863 sampai tahun 1931. Teori ini merupakan salah satu teori pada penelitian dengan pendekatan kualitatif dan telah dianggap sesuai untuk menganalisis fenomena pada bidang informasi dan ilmu perpustakaan.

Teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik merupakan pendatang baru dalam studi sosial, namun aspek teori ini menjadi bagian dari komunikasi. Dalam teori interaksionisme simbolik menilai bahwa aktor tidak akan langsung merespons stimulus ketika aktor menerima stimulus. Aktor akan memahami dan menafsirkan stimulus tersebut terlebih dahulu, setelah memahami dan menafsirkan maka aktor akan merespon nya dalam bentuk tindakan (Umiarso & Elbadiansyah, 2014).

Menurut asumsi Blumer (1969), (dalam Fadhillah, 2020) ide dasar pada teori interksi simbolik ini adalah:

1. Manusia bertindak dan bersikap kepada orang lain yang dilandasi atas pemaknaan kepada orang lain.
2. Pada pemaknaan terbentuk dari interkasi sosial di antara pihak-pihak yang terkait.
3. Interasi simbolik memberikan deskripsi yaitu proses berpikir sebagai pembicaraan dengan dirinya sendiri.

METODELOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini melihat bahwasannya bukti fakta tersebut adalah hasil dari konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri (Danu, 2015: 5). Penelitian kualitatif yang memiliki landasan pada paradigma konstruktivisme memiliki pandangan yaitu pengetahuan tidak hanya hasil pengamatan atas fakta, namun juga hasil konstruksi spekulasi subjek yang diteliti. Pendekatan pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara atau *interview*, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons juga perilaku subjek. Metode yang digunakan pada pengumpulan data

yaitu observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, serta pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi data sumber data (*data triangulation*). Sedangkan subjek pada penelitian ini yaitu guru-guru atau tenaga pendidik di salah satu sekolah PAUD inklusi yang ada di Jakarta, yaitu Sekolah Aluna Montessori, serta objek pada penelitian ini yaitu berfokus pada strategi komunikasi efektif selama masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) akibat dari pandemi Covid-19 ini yang dilakukan oleh guru kepada siswa anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber, strategi komunikasi yang dipakai pada saat pembelajaran yaitu komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi banyak arah atau komunikasi transaksi, karena guru dapat berinteraksi langsung kepada siswa, dan siswa pun dapat berinteraksi kepada siswa yang lainnya. Yang dimaksud dengan komunikasi dua arah atau komunikasi sebagai interaksi yaitu guru dan siswa memiliki peran yang sama, sebagai pemberi aksi dan penerima aksi.

Masih di dalam topik yang sama yaitu mengenai strategi komunikasi, berdasarkan narasumber mengenai faktor pendukung strategi komunikasi yang digunakan para narasumber bahwa dari keempat faktor menurut Effendy, 2003 dalam Bonita Rizky dilaksanakan oleh guru di sekolah tersebut dalam pembelajaran jarak jauh ini. Para guru di sekolah tersebut, sebelum memulai mengajar mencoba mengetahui khalayak dengan cara mencari tahu background sekolah tersebut. Keempat faktor tersebut antara lain mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, serta pemilihan media komunikasi.

Guru-guru di sekolah tersebut pun sudah memiliki dasar metode pembelajaran yang sudah digunakan dari awal berdirinya sekolah hingga saat ini, dan guru-guru pun menyiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pembelajaran esok hari, dalam hal ini maka materi tersebut ialah pesan. Para guru di sekolah tersebut pun tak hilang kesempatan untuk menggunakan media aplikasi Zoom untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada para siswa di sekolah aluna tersebut.

Sedangkan pada bagian metode strategi komunikasi yang digunakan narasumber tersebut mayoritas menggunakan metode *canalizing*, namun ada pula yang menggunakan metode *redundancy* atau *repetition*. Dalam metode *canalizing* tersebut terdapat pula metode menurut bentuk isi pesannya, dan hal tersebut mayoritas menggunakan menggunakan bentuk edukatif, namun ada pula yang menggunakan bentuk informatif. Metode *redundancy* adalah teknik yang digunakan dengan cara mengulang-ulang isi pesan yang disampaikan kepada khalayak.

Pada bagian komunikasi kelompok, dari seluruh penjelasan narasumber, dapat disimpulkan bahwa jenis kelompok komunikasi yang terjalin di sekolah tersebut yaitu kelompok komunikasi kecil yaitu situasi komunikasi dapat diubah menjadi komunikasi antarpersona dari setiap komunikan. Dengan kata lain, antara komunikator dan komunikan dapat terjadi dialog dan tanya jawab. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan para narasumber,

dan seluruh elemen-elemen komunikasi kelompok menurut Daryanto dan Mulyo Rahardjo pun ada dalam pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh sekolah ini.

Selanjutnya yaitu penjelasan mengenai komunikasi efektif, pada bagian faktor ukuran komunikasi efektif. Dalam hal ini menurut pernyataan narasumber faktor-faktor ukuran yang ada pada sekolah aluna tersebut yaitu pemahaman isi pesan oleh siswa, memberikan kesenangan kepada guru maupun siswa tersebut, dapat mempengaruhi sikap sesuai dengan tujuan sekolah dan guru-guru, dan juga memberikan hasil yang diinginkan. Dari kelima faktor ukuran menurut Tubbs dan Moss dalam Susanto (2018), empat di antaranya terdapat dalam komunikasi yang terjalin di sekolah ini.

Selanjutnya yaitu tahapan dalam menciptakan komunikasi efektif. Dalam pembahasan ini dua dari lima narasumber memenuhi seluruh tahapan dalam menciptakan komunikasi efektif menurut Cultip dan Center dalam Febrianto (2019). Tahap-tahap tersebut antara lain, mencari fakta, perencanaan, tahap komunikasi, dan tahap evaluasi. Guru-guru di sekolah ini sebelum memulai mengajar di sekolah tersebut banyak yang mencari fakta-fakta mengenai siswa dan pola pengajarannya, merencanakan materi apa saja yang akan disampaikan, mencari cara harus seperti apa mengkomunikasikannya, dan juga melakukan evaluasi setelah melakukan pembelajaran.

Dalam proses komunikasi yang pastinya ada pula yang namanya hambatan, hambatan tersebut dapat terjadi kapan pun, dimana pun, dan oleh siapapun. Hambatan merupakan hal yang lumrah terjadi dalam proses komunikasi, hambatan dapat terjadi kepada komunikan dan komunikator yang usianya sama, latar belakangnya sama, dan kesamaan yang lainnya. Namun pada penelitian ini, komunikator dan komunikan memiliki perbedaan usia, latar belakang, bahkan keadaan mental dan fisik yang berbeda, yaitu antara guru dan siswa.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh ini yang dialami antara lain berasal dari gangguan fisik yang sudah jelas berbeda antara guru dan siswa, bahwa diantara siswa pun terbagi menjadi dua, yaitu normal dan anak berkebutuhan khusus, tidak jarang pula hambatan tersebut berasal dari distorsi persepsi, keterbatasan saluran komunikasi, dan tidak adanya umpan balik dari para siswanya sendiri. Beberapa jenis hambatan tersebut masuk kedalam hambatan komunikasi efektif, komunikasi yang memiliki hambatan dalam prosesnya sudah dipastikan akan sulit menciptakan komunikasi yang efektif.

Disamping adanya hambatan, pasti pula terdapat upaya dalam mengatasi hambatan tersebut. Terdapat delapan upaya mengatasi hambatan menurut Bentley dalam Susanto (2018), empat diantaranya dilakukan oleh narasumber dalam mengatasi hambatannya. Upaya mengatasi hambatan-hambatan tersebut antara lain bahasa, sikap, posisi, dan suasana hati.

Dalam penelitian ini, peneliti pun membutuhkan validasi dari orangtua siswa yang anaknya berkebutuhan khusus. Dalam hal ini validasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu validasi data, data yang diperoleh peneliti berupa nilai rapor siswa anak berkebutuhan khusus yang membuktikan bahwa pada pembelajaran tertentu kurang cocok ketika dilakukan pada pembelajaran jarak jauh ini. Hal tersebut pasti bisa saja terjadi mengingat bahwa anak-anak sekolah ini yaitu usia PAUD dan anak berkebutuhan khusus.

Pada penelitian yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa hasil penelitian dengan teori interkasi simbolik dapat dikaitkan, karena dalam teori interaksi simbolik membahas

mengenai berbagi pesan melalui simbol, kata, maupun gambar, dan aktor akan memahami serta menafsirkan stimulus terlebih dahulu sebelum meresponsnya. Hal ini memiliki kasus yang serupa dengan anak berkebutuhan khusus di sekolah ini, yang mana di sekolah ini merupakan sekolah inklusi terdapat siswa anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Dalam pembelajaran pun anak berkebutuhan khusus diperlukan tenaga ekstra dari para guru untuk mengulang pesan agar anak berkebutuhan khusus ini dapat memahami dan merespon apa yang guru katakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh narasumber atau guru-guru di sekolah tersebut pada saat pembelajaran yaitu dengan cara mengenal atau mencari tahu latar belakang siswa-siswa terlebih dahulu di sekolah tersebut, menyusun materi-materi pembelajaran hingga cara menyampaikannya dan tahap evaluasi. Dikarenakan sekolah tersebut menerapkan metode montessori, maka pada pembelajaran jarak jauh pun sekolah tetap menerapkan metode motessori yang pemilihan alat-alat nya mudah untuk didapatkan dan bekerjasama pula dengan orangtua siswa untuk saling membantu proses pembelajaran.

Strategi komunikasi yang dilakukan pada pembelajaran jarak jauh ini pun tidak berbeda jauh dengan pembelajaran tatap muka di sekolah, dimana komunikasi yang terjalin yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah. Dalam faktor pendukung strategi komunikasi terdapat empat poin dan dari keempat poin tersebut pun digunakan oleh narasumber, namun dalam metode yang dominan digunakan yaitu metode *canalizing*. Sedangkan bentuk isi pesan pada metode *canalizing* yang dominan digunakan yaitu bentuk isi pesan edukatif, mengingat khalayak nya yaitu anak-anak usia dini dan dalam kelompok tersebut terdapat anak normal atau regular dan juga anak berkebutuhan khusus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Untuk para guru di sekolah inklusi lainnya diharapkan dapat lebih memilih strategi komunikasi yang cocok dengan keadaan para siswa, terlebih siswa anak berkebutuhan khusus dan dalam keadaan sekolah daring ini atau pembelajaran jarak jauh agar komunikasi yang terjalin dapat efektif.
2. Untuk orangtua siswa diharapkan lebih peduli lagi dengan anak-anak ketika sedang pembelajaran, terlebih pembelajaran jarak jauh seperti ini dan anak masih usia dini, untuk selalu mendampingi putra/putri nya agar saling membantu untuk mendidik putra-putri dengan guru dan materi yang disampaikan guru dapat dicermati dan diterima dengan baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik serupa, terkait hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan topik-topik permasalahan yang sekiranya

berhubungan dengan sekolah inklusi atau anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan hasil penelitian yang jauh lebih memuaskan.

4. Untuk selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam bidang komunikasi maupun dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang serupa.

REFERENSI

- Effendy, O. U. (2003). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Febrianto, M. (2019). *Atribusi Dalam Pengembangan Hubungan Dan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Pendidikan Anak Usia Dini Cempaka*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Firdaus, Hidayatullah, A., & Komariah, S. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–11.
- Kulvisaechana, S. (2001). *The Role of Communication Strategies in Change Management Process: A Case Study of Consignia Brand and Business Status Introduction*. University of Cambridge.
- Laksmi. (2017). Teori Interaksionalisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi. *PUSTABILIA: Journal Of Library And Information Science*, 1(1), 121–13.
- Muzarofah, T. N. (2020). *Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Usia Dini Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak (Di PG Robbani Cendekia Jenangan)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Pratiwi, I. W. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah. *JP3SDM*, 9(2), 30–46.
- Riadi, M. (2020). *Strategi Komunikasi (Pengertian, Teknik, Langkah dan Hambatan)*. Kajianpustaka.Com. <https://www.kajianpustaka.com/2020/01/strategi-komunikasi-pengertian-teknik-langkah-dan-hambatan.html>
- Susanto, E. H. (2018). *Komunikasi Manusia (Teori Dan Praktek Dalam Penyampaian Gagasan)*. Mitra Wacana Media.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionisme Simbolik (Dari Era Klasik Hingga Modern)*. PT RajaGrafindo Persada.